Jurnal Abdimas Prakasa Dakara e-ISSN 2776-768X
https://doi.org/10.37640/japd.v6i2.3107 80-91

Kolaborasi Kampus dan Sekolah dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman, Nyaman, dan Inklusif melalui Program Anti-*Bullying* dan Sekolah Ramah Anak

Rachma Putri Kasimbara[1]*, Rionaldo Ryhan Saputra[2], Sa'diyah Anisa Yumna[3], Prayogi Bangun Pribadi[4], Inama[5]
[1]Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya
[2]Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya
[3]Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya
[4]SD Negeri Songgokerto 02 Kota Batu
[5]TK Negeri Pembina Kecamatan Bumiaji
*rachmakasimbara@ub.ac.id

Abstrak

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik merupakan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menghubungkan mahasiswa dengan kebutuhan nyata mitra. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif melalui program Anti-Bullying di SD Negeri Songgokerto 02 Kota Batu serta program Sekolah Ramah Anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Bumiaji. Metode pelaksanaan meliputi persiapan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program, serta monitoring dan evaluasi dengan pendekatan pendidikan masyarakat, pelatihan, dan pendampingan. Di sekolah dasar, kegiatan mencakup analisis perundungan kepada 42 siswa, sosialisasi, permainan edukatif, kotak suara, mini drama, lomba mewarnai, dan pembekalan Pahlawan Cilik. Di taman kanak-kanak, kegiatan mencakup papan bintang kebaikan, pendampingan perilaku hidup bersih dan sehat, pembiasaan budaya positif, simulasi siaga bencana, edukasi sentuhan aman, pendampingan anak berkebutuhan khusus, dan hari berbudaya. Hasil menunjukkan 78,57% siswa pernah mengalami perundungan dan 64 laporan terkumpul melalui kotak suara, disertai peningkatan pemahaman dan partisipasi peserta didik. Luaran berupa laporan dan media edukasi dapat dilanjutkan oleh sekolah.

Kata kunci: kuliah kerja nyata, pendidikan karakter, pengabdian masyarakat, perundungan, sekolah ramah anak

Dikirim: 29 September 2026 Direvisi: 9 Oktober 2026 Diterima: 24 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi pada aspek pengabdian kepada masyarakat yang menghubungkan dunia akademik dengan kebutuhan nyata mitra. Di Universitas Brawijaya, Program Pengabdian kepada Masyarakat/Kuliah Kerja Nyata (PkM/KKN) merupakan mata kuliah wajib dengan bobot 4 SKS dalam kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Pada tahun 2026, Fakultas Ilmu Administrasi mengusung tema "Sinergi Tata Kelola Kampus, Kota, dan Desa untuk Memperkuat Dampak Pembangunan Berkelanjutan". Pada bidang pendidikan, sinergi tersebut diwujudkan melalui pendampingan sekolah agar mampu menyediakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik, sejalan dengan tujuan

Content from this work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*/SDGs) nomor 3, 4, dan 17 (United Nations, 2015).

Perundungan (*bullying*) masih menjadi persoalan serius di lingkungan pendidikan. UNESCO (2019) melaporkan bahwa hampir sepertiga peserta didik di dunia pernah mengalami perundungan oleh teman sebaya. Perundungan berdampak pada kesehatan fisik dan mental korban (Armitage, 2021; Moore et al., 2017) serta menciptakan iklim belajar yang tidak kondusif bagi seluruh warga sekolah.

Tinjauan meta-analisis menunjukkan bahwa program pencegahan perundungan di sekolah mampu menurunkan perilaku perundungan maupun viktimisasi (Fraguas et al., 2021; Gaffney et al., 2019), sedangkan empati yang rendah berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dalam peran pelaku perundungan (Zych et al., 2019b). Di Indonesia, kewajiban satuan pendidikan untuk mencegah dan menangani kekerasan, termasuk perundungan, ditegaskan melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 (Kemendikbudristek, 2023).

Permasalahan Mitra

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada dua mitra di Kota Batu, Jawa Timur. Mitra pertama, SD Negeri Songgokerto 02, memiliki sekitar 109 peserta didik, termasuk 10 peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah telah memiliki gagasan membentuk Duta Anti-*Bullying* sebagai pelopor budaya sekolah yang aman dan saling menghargai, tetapi gagasan tersebut belum terealisasi karena keterbatasan waktu, pendampingan, dan mekanisme pelaksanaan yang sistematis. Selain itu, sekolah belum memiliki data awal mengenai kondisi perundungan, media edukasi yang menarik, media aspirasi peserta didik, maupun sistem pelaksanaan program yang berkelanjutan.

Mitra kedua, TK Negeri Pembina Kecamatan Bumiaji, tidak menghadapi permasalahan yang mendesak dalam penyelenggaraan pembelajaran. Namun, sekolah membutuhkan dukungan untuk memperkuat implementasi Sekolah Ramah Anak, yaitu pendekatan yang menjamin pemenuhan hak, perlindungan, dan partisipasi anak di satuan pendidikan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [KemenPPPA], 2014). Pada jenjang pendidikan anak usia dini, pemahaman pendidik terhadap konsep Sekolah Ramah Anak, termasuk pada layanan yang inklusif, menjadi landasan penting bagi pembiasaan lingkungan belajar yang aman (Falera, 2024), dan penerapannya melibatkan peran tim pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan (Setiyono et al., 2024). Sekolah juga memerlukan pendampingan pada Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan sejumlah kegiatan administrasi.

Tujuan dan Solusi yang Ditawarkan

Kegiatan ini bertujuan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif melalui (1) implementasi program Anti-*Bullying* di sekolah dasar dan (2) penguatan program Sekolah Ramah Anak di taman kanak-kanak, disertai pengembangan media dan sistem pendukung yang dapat dimanfaatkan sekolah secara berkelanjutan. Solusi di sekolah dasar dirancang dengan pendekatan *peer education*, yakni memberdayakan teman sebaya sebagai agen perubahan, karena peserta didik cenderung lebih mudah menerima pesan dan meneladani perilaku sebayanya (Salmivalli et al., 2021). Pendekatan ini sekaligus memperkuat

faktor protektif terhadap perundungan, seperti dukungan sosial dan iklim sekolah yang positif (Zych et al., 2019a). Solusi di taman kanak-kanak dirancang melalui kegiatan edukatif yang menyenangkan, sesuai dengan karakteristik anak usia dini, dan terintegrasi dengan MPLS.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan oleh 14 mahasiswa KKN Tematik Kelompok 25 Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya dengan pendampingan seorang dosen pembimbing lapangan pada Juli 2026. Lokasi kegiatan adalah SD Negeri Songgokerto 02 (Kelurahan Songgokerto, Kecamatan Batu) dan TK Negeri Pembina Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Sasaran di sekolah dasar adalah peserta didik kelas IV, V, dan VI, sedangkan sasaran di taman kanak-kanak adalah peserta didik kelas A1–A3 (34 anak) dan B1–B3 (44 anak) sehingga berjumlah 78 anak, serta 81 anak aktif yang terlibat pada kegiatan Hari Berbudaya. Jadwal kegiatan disusun untuk enam minggu dan setiap program kerja memiliki seorang penanggung jawab sesuai pembagian tugas kelompok.

Metode pelaksanaan mengombinasikan pendidikan masyarakat (sosialisasi dan edukasi), pelatihan (pembekalan Pahlawan Cilik Anti-*Bullying*), difusi ipteks (pengembangan media seperti *board game*, kotak suara, papan bintang, dan buku saku), serta pendampingan (pendampingan perilaku hidup bersih dan sehat, MPLS, dan peserta didik berkebutuhan khusus). Pelaksanaan terdiri atas empat tahap. Pertama, tahap persiapan berupa rapat kelompok untuk menyamakan persepsi dan menyusun rencana kerja, survei awal, koordinasi dengan sekolah, serta penyusunan instrumen dan media, antara lain kuesioner, materi presentasi, *board game*, dan media kampanye. Kedua, pengorganisasian sumber daya berupa pembagian tugas, koordinasi dengan kepala sekolah dan guru, serta penyiapan lokasi, fasilitas, dan logistik. Ketiga, pelaksanaan program sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Keempat, monitoring dan evaluasi melalui pengamatan langsung, koordinasi rutin, tanya jawab, kuis pemahaman, lembar refleksi diri, dan rekapitulasi laporan peserta didik. Alur pelaksanaan setiap program didokumentasikan dalam diagram *fishbone*.

Tabel 1. Rangkaian program kerja pada kedua mitra

No	Program kerja	Sasaran	Luaran utama
SD Negeri Songgokerto 02 Kota Batu			
1	Analisis *Bullying*	Siswa kelas IV–VI	Laporan pemetaan situasional dan rekomendasi
2	Sosialisasi Anti-*Bullying*	Siswa kelas IV–VI	Materi presentasi dan bahan edukasi
3	*Board Game* Anti-*Bullying*	Siswa kelas IV–VI	Media permainan edukatif
4	Kotak Suara Anti-*Bullying*	Siswa SD	Media aspirasi dan rekapitulasi laporan
5	Kelas Sehat Tanpa *Bullying*	Siswa kelas IV–VI	Pertunjukan mini drama
6	Lomba Kreativitas Anti-*Bullying*	Siswa kelas IV–VI	Karya mewarnai bertema anti-*bullying*
7	Fasilitator Cilik	Siswa terpilih kelas IV–VI	Tim Pahlawan Cilik dan buku saku
TK Negeri Pembina Kecamatan Bumiaji			
8	Papan Bintang Kebaikan	Siswa TK	Papan apresiasi dan reward
9	Pendampingan PHBS	Kelas A1–A3 dan B1–B3 (78 anak)	Pembiasaan hidup bersih dan sehat
10	Pembiasaan Budaya Positif	Kelas A1–A3 dan B1–B3 (78 anak)	Pembiasaan empat kata ajaib
11	Simulasi Siaga Bencana	Siswa TK	Lagu dan simulasi gempa bumi
12	Edukasi Sentuhan Aman	Kelas A1–A3 dan B1–B3	Video animasi dan lagu edukatif
13	Pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus	Satu peserta didik	Pendampingan individual
14	Hari Berbudaya	Enam kelas (81 anak)	Peragaan busana adat dan festival permainan tradisional

Catatan: PHBS = perilaku hidup bersih dan sehat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh program kerja yang direncanakan pada kedua mitra dapat terlaksana. Hasil dan pembahasan disajikan menurut mitra, kemudian dilanjutkan dengan analisis kendala dan keberlanjutan program.

Kondisi Perundungan di SD Negeri Songgokerto 02

Analisis perundungan dilaksanakan melalui kuesioner terdampingi kepada peserta didik kelas IV, V, dan VI. Pendampingan diberikan agar setiap butir pertanyaan dipahami responden. Sebanyak 42 peserta didik mengisi kuesioner, lebih banyak daripada 40 peserta didik yang diperkirakan pada koordinasi awal. Kekurangan lembar kuesioner di kelas VI diatasi dengan menayangkan butir pertanyaan pada

televisi digital sehingga seluruh peserta didik tetap dapat menjawab. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis kondisi perundungan (n = 42)

No	Indikator	Frekuensi	Persentase (%)
1	Memahami pengertian perundungan	42	100,00
2	Pernah menyaksikan perundungan	38	90,48
3	Pernah mengalami perundungan	33	78,57
4	Bentuk perundungan yang paling banyak: verbal	27	64,29
5	Lokasi perundungan yang paling sering: ruang kelas	34	80,95

Catatan: frekuensi dihitung dari persentase terhadap 42 responden.

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memahami pengertian perundungan, tetapi 90,48% pernah menyaksikan dan 78,57% pernah mengalaminya. Bentuk yang paling banyak ditemukan adalah perundungan verbal (64,29%) dan lokasi yang paling sering adalah ruang kelas (80,95%). Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman konseptual belum diikuti perilaku yang bebas dari perundungan, sehingga intervensi perlu menekankan pembiasaan, empati, dan keberanian melapor, bukan sekadar pemberian informasi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa empati berkaitan dengan peran peserta didik dalam perundungan (Zych et al., 2019b), dan program antiperundungan berbasis sekolah dilaporkan berpengaruh pada empati afektif dan kognitif (Garandeau et al., 2022). Dominasi perundungan verbal di ruang kelas juga menegaskan pentingnya pengawasan dan intervensi berbasis kelas, antara lain melalui kegiatan Kelas Sehat Tanpa *Bullying*. Hasil ini perlu dibaca secara hati-hati karena berasal dari laporan diri 42 peserta didik di satu sekolah sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun Laporan Hasil Pemetaan Situasional dan Rekomendasi Program Peningkatan Karakter Siswa tentang Perundungan yang memuat rekomendasi pembentukan Tim Pahlawan Cilik, optimalisasi kotak suara, dan edukasi karakter berkala, kemudian menyerahkannya kepada sekolah.

Edukasi Interaktif dan Penguatan Peran Teman Sebaya

Sosialisasi Anti-*Bullying* menjadi kegiatan pembuka rangkaian program dan dikemas secara interaktif melalui presentasi, diskusi, tanya jawab, serta *ice breaking* berupa lagu bertema anti-*bullying* (Gambar 1). Materi mencakup pengertian, bentuk, dan dampak perundungan serta langkah pencegahan dan cara menyikapinya. Peserta didik mengikuti kegiatan dengan antusias, aktif berdiskusi, dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, yang menunjukkan pemahaman awal yang baik. Pendekatan sosialisasi di sekolah sebagai upaya pencegahan perundungan verbal juga dilaporkan pada kegiatan pengabdian di sekolah dasar lain (Dasmi & Darti, 2025).



Gambar 1. Sosialisasi anti-*bullying* kepada peserta didik kelas IV–VI SD Negeri Songgokerto 02

Pemahaman tersebut diperkuat melalui media yang menyenangkan. Pada *board game* anti-*bullying*, peserta didik melempar dadu, menggerakkan pion, serta menjawab pertanyaan dan tantangan pada kartu tentang contoh kasus, cara menyikapi perundungan, dan pentingnya menghargai teman, dengan mahasiswa sebagai fasilitator. Pada Kelas Sehat Tanpa *Bullying*, mini drama digunakan untuk membedakan bercanda dari perundungan dan menumbuhkan empati terhadap korban, dilanjutkan dengan tanya jawab dan pemberian apresiasi. Lomba mewarnai bertema anti-*bullying* memberi ruang berekspresi, dan karya yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sekolah sebagai media kampanye. Seluruh kegiatan tersebut memperoleh partisipasi yang tinggi dari peserta didik.

Penguatan peran teman sebaya diwujudkan melalui program Fasilitator Cilik. Peserta didik kelas IV–VI yang dinilai berani, dapat dipercaya, dan peduli dipilih sebagai Pahlawan Cilik Anti-*Bullying*, kemudian dibekali materi tentang definisi dan ciri perundungan, jenisnya (fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*), dampaknya, serta langkah menolong korban, menegur pelaku, dan melapor kepada guru (Gambar 2). Mereka juga menerima buku saku sebagai pegangan pribadi. Kuis evaluasi pada enam peserta didik menunjukkan 90% jawaban benar, dan peserta didik terpilih mengucapkan ikrar Pahlawan Cilik sebagai komitmen awal. Hasil ini bersifat awal karena jumlah peserta kuis sangat kecil dan program berlangsung dalam satu hari; efektivitas jangka panjangnya bergantung pada pemantauan oleh wali kelas dan guru bimbingan dan konseling. Temuan bahwa program pencegahan secara umum dapat menurunkan perundungan (Gaffney et al., 2019, 2021) mendukung perlunya keberlanjutan tersebut.



Gambar 2. Pembekalan Pahlawan Cilik Anti-*Bullying* di SD Negeri Songgokerto 02

Kotak Suara sebagai Sarana Pelaporan yang Aman

Kotak Suara Anti-*Bullying* dilaksanakan mulai 13 Juli 2026, yaitu pada minggu pertama kegiatan, setelah peserta didik memperoleh penjelasan tentang perundungan serta cara mengisi dan memasukkan laporan yang bersifat rahasia dan anonim. Pemantauan berkala mencatat 64 laporan yang ditulis langsung oleh peserta didik, yang menandakan bahwa media ini dimanfaatkan dan dipercaya. Rekapitulasi laporan juga mengungkap tulisan bernuansa SARA terhadap salah satu agama di tembok sekolah, dan sekolah segera menghapusnya setelah hasil evaluasi disampaikan. Dengan demikian, kotak suara berfungsi tidak hanya menjaring kasus perundungan antarpeserta didik, tetapi juga mendeteksi persoalan iklim sekolah yang lain. Pihak sekolah menyampaikan bahwa sebelumnya telah menangani kasus perundungan, sehingga rekapitulasi laporan dapat melengkapi mekanisme pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan yang sudah berjalan (Kemendikbudristek, 2023).

Penguatan Sekolah Ramah Anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Bumiaji

Program di taman kanak-kanak dirancang melalui kegiatan yang singkat, visual, serta melibatkan gerak dan lagu sesuai karakteristik anak usia dini. Papan Bintang Kebaikan memberikan bintang kepada anak yang menunjukkan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan kebersihan sebagai bentuk penguatan positif (*positive reinforcement*). Pada awalnya penghargaan hanya diberikan kepada tiga anak terbaik, tetapi jumlah anak yang berperilaku baik jauh lebih banyak sehingga berpotensi mengecewakan anak lain. Mekanisme kemudian diubah agar setiap anak yang memenuhi kriteria memperoleh bintang.

Pendampingan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) diikuti 78 anak dari kelas A1–A3 dan B1–B3. Kegiatan mencakup penyampaian materi, demonstrasi enam langkah cuci tangan, edukasi makanan bergizi, serta pendampingan anak saat pemeriksaan kesehatan oleh tenaga kesehatan Puskesmas Bumiaji. Anak juga dibiasakan tertib pada kegiatan Makan Bergizi Gratis (MBG), yaitu mencuci tangan, berdoa, mengantre, menghabiskan makanan sesuai porsi, dan membersihkan area makan. Sebagian besar anak mampu memahami materi dan mempraktikkannya, tetapi sebagian lain masih memerlukan penguatan sehingga pembiasaan rutin, pengawasan guru, dan dukungan orang tua tetap diperlukan. Pembiasaan Budaya Positif mengenalkan empat kata ajaib, yaitu tolong, maaf, terima kasih, dan permisi, melalui sesi “Tebak Gambar Anak Hebat” (Gambar 3). Video animasi yang direncanakan tidak dapat ditayangkan sehingga materi disampaikan secara lisan disertai praktik langsung; anak tetap antusias dan tepat memilih gambar yang sesuai dengan penerapan empat kata ajaib.



Gambar 3. Pembiasaan budaya positif melalui sesi “Tebak Gambar Anak Hebat” di TK Negeri Pembina Kecamatan Bumiaji

Simulasi Siaga Bencana mengenalkan jenis bencana alam dan langkah menyelamatkan diri saat gempa bumi melalui lagu dan gerakan, yaitu melindungi kepala, menjauh dari kaca, tetap tenang, berdoa, dan berbaris menuju titik kumpul (Gambar 4), sejalan dengan laporan bahwa lagu kesiapsiagaan gempa membantu anak usia dini mempelajari tindakan perlindungan dasar (Yeni et al., 2025). Sebagian besar anak dapat mengikuti kegiatan, meskipun anak kelas A lebih memerlukan pendampingan karena perhatiannya mudah teralihkan. Edukasi Sentuhan Aman (*Safe Touch*) menggunakan video animasi dan lagu “Ini Area Privasiku” untuk mengenalkan area privasi serta membedakan *safe touch* dari *unsafe touch*. Anak menunjukkan antusiasme dan memberikan respons yang sesuai terhadap pertanyaan sederhana, sehingga media audiovisual dan lagu dinilai membantu penyampaian konsep perlindungan diri dengan cara yang menyenangkan. Intervensi pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah juga dilaporkan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Che Yusof et al., 2022). Edukasi ini menanamkan keberanian anak untuk mengatakan “tidak”, menjauh dari situasi yang tidak nyaman, dan melapor kepada guru atau orang tua.



Gambar 4. Simulasi siaga bencana gempa bumi dengan lagu dan gerakan di TK Negeri Pembina Kecamatan Bumiaji

Pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan bersama guru kelas melalui observasi, instruksi sederhana dan bertahap, komunikasi yang hangat, serta penguatan positif. Anak yang didampingi menunjukkan karakteristik hiperaktif dan mudah terdistraksi, tetapi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pendampingan pada minggu pertama cukup menantang, namun pada minggu kedua anak lebih mudah diarahkan, mampu mengikuti beberapa kegiatan hingga selesai, dan berinteraksi lebih baik dengan guru dan teman. Hal ini menunjukkan bahwa

pendampingan individual yang sabar, konsisten, dan adaptif mendukung partisipasi anak dalam pembelajaran yang inklusif, yang menempatkan setiap peserta didik sebagai bagian dari proses belajar (UNESCO, 2020). Terakhir, Hari Berbudaya memadukan peragaan busana adat, batik, dan kebaya di pendopo dengan festival permainan tradisional di enam pos, antara lain engklek, congklak, hulahop, lompat tali, dan cublak-cublak suweng. Kegiatan melibatkan 81 anak, tujuh mahasiswa, dan sepuluh guru dengan sistem bergilir (*rolling system*) agar setiap anak dapat mencoba seluruh permainan. Kegiatan ini melatih keberanian tampil dan motorik kasar, menumbuhkan kebersamaan, serta mengenalkan alternatif hiburan nyata selain gawai, sejalan dengan pedoman yang menganjurkan pembatasan waktu menetap di depan layar dan peningkatan aktivitas fisik pada anak usia dini (World Health Organization [WHO], 2019).

Kendala, Evaluasi, dan Keberlanjutan Program

Monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa kendala yang muncul bersifat teknis dan dapat diatasi dengan cepat melalui koordinasi serta kemampuan beradaptasi di lapangan (Tabel 3). Kendala tersebut menjadi bahan perbaikan perencanaan, misalnya penyediaan media cadangan, penyesuaian alokasi waktu, dan penyediaan stok logistik cadangan.

Tabel 3. Kendala pelaksanaan dan tindak lanjut

Program	Kendala	Tindak lanjut
Analisis *bullying*	Jumlah peserta (42) melebihi perkiraan (40) sehingga lembar kuesioner kelas VI kurang	Butir pertanyaan ditayangkan pada televisi digital
Sosialisasi	Kebutuhan laptop belum tercatat pada data perlengkapan	Penanggung jawab membawa laptop pribadi; koordinasi internal diperbaiki
Board game	Pembagian kelompok memakan waktu dan kelas kurang kondusif	Alur diubah menjadi sistem bergiliran
Kelas Sehat Tanpa *Bullying*	Latihan kurang optimal dan terjadi miskomunikasi pada tanya jawab	Latihan ditingkatkan pada H-1 dan hari pelaksanaan; pertanyaan diulang sebelum dijawab
Lomba kreativitas	Waktu lomba bertepatan dengan salat Zuhur dan gambar terlalu rumit	Alokasi waktu disesuaikan dan desain gambar disederhanakan pada kegiatan serupa
Papan Bintang Kebaikan	Penghargaan terbatas pada tiga anak	Bintang diberikan kepada setiap anak yang memenuhi kriteria
Budaya Positif	Video animasi tidak dapat ditayangkan	Materi disampaikan lisan disertai praktik; media cadangan disiapkan
Hari Berbudaya	Perputaran pos lima menit tidak berjalan kaku; jajanan hadiah kurang akibat perubahan skema	Pendekatan fleksibel, termasuk bagi anak hiperaktif; stok cadangan disarankan

Dari sisi keberlanjutan, luaran yang diserahkan kepada sekolah berupa laporan pemetaan situasional, media edukasi (materi presentasi, *board game*, kotak suara, dan buku saku), karya mewarnai, papan bintang, serta dokumentasi kegiatan. Sekolah dasar direkomendasikan memantau peran Pahlawan Cilik melalui wali kelas dan guru bimbingan dan konseling serta memeriksa secara berkala daftar periksa (*checklist*) refleksi diri yang telah dibekalkan, sehingga program tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial. Taman kanak-kanak direkomendasikan melanjutkan pembiasaan perilaku positif dan pendampingan, termasuk menerapkan Hari Berbudaya secara permanen karena terbukti melatih motorik kasar dan rasa percaya diri anak tanpa membebani anggaran lembaga. Secara keseluruhan, kolaborasi mahasiswa, guru, dan peserta didik pada kedua mitra berkontribusi pada kehidupan yang sehat dan sejahtera (SDG 3), pendidikan berkualitas (SDG 4), serta kemitraan untuk mencapai tujuan (SDG 17).

SIMPULAN

Kegiatan KKN Tematik Kelompok 25 di SD Negeri Songgokerto 02 Kota Batu dan TK Negeri Pembina Kecamatan Bumiaji terlaksana sesuai rencana dan menjawab kebutuhan kedua mitra. Di sekolah dasar, analisis terhadap 42 peserta didik menunjukkan bahwa seluruhnya memahami perundungan, tetapi 78,57% pernah mengalaminya dengan bentuk dominan verbal di ruang kelas. Rangkaian sosialisasi, *board game*, mini drama, lomba mewarnai, kotak suara yang menghimpun 64 laporan, dan pembekalan Pahlawan Cilik meningkatkan pemahaman, partisipasi, serta keberanian peserta didik menyuarakan pengalamannya. Di taman kanak-kanak, program Sekolah Ramah Anak memperkuat pembiasaan perilaku positif, hidup bersih dan sehat, kesiapsiagaan bencana, perlindungan diri, serta partisipasi seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Kendala teknis dapat diatasi melalui adaptasi dan evaluasi. Keberlanjutan program memerlukan pemantauan oleh wali kelas dan guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar serta pembiasaan rutin oleh guru dan orang tua di taman kanak-kanak. Kegiatan serupa selanjutnya disarankan dilengkapi pengukuran sebelum dan sesudah intervensi (*pre-test* dan *post-test*) agar dampak program dapat dinilai lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya atas kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan PkM/KKN Tematik Tahun 2026, kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik SD Negeri Songgokerto 02 Kota Batu serta TK Negeri Pembina Kecamatan Bumiaji atas waktu dan kerja sama yang diberikan, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Armitage, R. (2021). Bullying in children: Impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), e000939. https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939

Che Yusof, R., Norhayati, M. N., & Mohd Azman, Y. (2022). Effectiveness of school-based child sexual abuse intervention among school children in the new

millennium era: Systematic review and meta-analyses. *Frontiers in Public Health*, 10, 909254. https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.909254

Dasmi, M., & Darti, M. (2025). School-based prevention–oriented socialization as a strategy for preventing verbal bullying: A community engagement study at SDN 06 Nagari Sumanik. *Mangabdi: Journal of Community Engagement in Religion, Social, and Humanities*, 2(2), 105–120. https://doi.org/10.31958/mangabdi.v2i2.16168

Falera, A. (2024). Preferensi pendidik atas konsep sekolah ramah anak di PAUD inklusi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 721–730. https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12757

Fraguas, D., Díaz-Caneja, C. M., Ayora, M., Durán-Cutilla, M., Abregú-Crespo, R., Ezquiaga-Bravo, I., Martín-Babarro, J., & Arango, C. (2021). Assessment of school anti-bullying interventions: A meta-analysis of randomized clinical trials. *JAMA Pediatrics*, 175(1), 44–55. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.3541

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111–133. https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. https://doi.org/10.1002/cl2.1143

Garandeau, C. F., Laninga-Wijnen, L., & Salmivalli, C. (2022). Effects of the KiVa anti-bullying program on affective and cognitive empathy in children and adolescents. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 51(5), 515–529. https://doi.org/10.1080/15374416.2020.1846542

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2014). *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Moore, S. E., Norman, R. E., Suetani, S., Thomas, H. J., Sly, P. D., & Scott, J. G. (2017). Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *World Journal of Psychiatry*, 7(1), 60–76. https://doi.org/10.5498/wjp.v7.i1.60

Salmivalli, C., Laninga-Wijnen, L., Malamut, S. T., & Garandeau, C. F. (2021). Bullying prevention in adolescence: Solutions and new challenges from the past decade. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 1023–1046. https://doi.org/10.1111/jora.12688

Setiyono, A., Arifin, I., Pramono, Aisyah, E. N., Prastyo, D., & Iftitah, S. L. (2024). Peran Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) dalam implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) jenjang PAUD se-Kecamatan

Tandes Kota Surabaya. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 96–105. https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12763

UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. Paris: UNESCO.

UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education: All means all*. Paris: UNESCO.

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development* (A/RES/70/1). New York: United Nations.

World Health Organization. (2019). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age*. Geneva: World Health Organization.

Yeni, I., Desyandri, Nofindra, R., Dilfa, A. H., & Tanjung, A. (2025). Introducing earthquake preparedness songs as an educational medium in the early childhood education curriculum: Disaster mitigation learning strategies from an early age. In *Proceedings of the 7th International Conference on Early Childhood Education* (Vol. 1, pp. 91–96). SciTePress. https://doi.org/10.5220/0014069600004935

Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019a). Protective factors against bullying and cyberbullying: A systematic review of meta-analyses. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 4–19. https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.008

Zych, I., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019b). Empathy and callous–unemotional traits in different bullying roles: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 20(1), 3–21. https://doi.org/10.1177/1524838016683456